

## BAB IV

### KESIMPULAN

Nampaknya apa yang dikemukakan Suhardjo Parto berkenaan dengan budaya musik-tradisi di Indonesia, bisa dijadikan landasan guna menarik kesimpulan disini. Seperti yang dikemukakannya:

"Budaya musik Indonesia dalam hal ini dibatasi genre musik-tradisi adalah kesenian musik yang mentradisi dengan dinamika produksi penciptaan yang relatif rendah, akrab dengan improvisasi, hampir seluruhnya amatiristik penanganannya, amateristik komposisi dan harga nada-nadanya dalam konteks teori Joseph Fourier."<sup>1)</sup>

Jika hal tersebut kita analogikan dengan realitas atau keberadaan Tabuhan Gua Tabuhan; sebagai salah satu genre musik-tradisi yang lahir, tumbuh, dan berkembang didalam wilayah-budaya Indonesia. Maka pernyataan-pernyataan tersebut tak mungkin diingkari keberadaannya.

Pada kenyataannya, sepanjang keberadaannya; semenjak kelahirannya hingga saat ini, praktis hanya menghasilkan sebuah repertoar lagu. Yakni lagu dan/atau gending yang berjudul *Gua Tabuhan*. Dan dalam penyajiannya, saat di-'tanggap' lebih sering menyuguhkan repertoar-repertoar atau gending-gending Jawa umumnya, yang diadaptasi dari gending-gending yang biasa disajikan dengan menggunakan gamelan atau karawitan. Kondisi ini menunjukkan relatif rendahnya dinamika produksi penciptaan, seperti ungkapan

---

Suhardjo Parto, 'Musik Barat dan Sumber Daya Manusia' (



Suhardjo Parto.

Namun demikian, terjadinya kenyataan tersebut tidak bisa sepenuhnya dibebankan pada para aktivitas Tabuhan Gua Tabuhan, kalau kondisi semacam itu dikategorikan sebagai kesalahan. Sebab, realitas di lapangan menunjukkan bahwa-sanya para penanggap lebih sering meminta mereka memainkan repertoar gending-gending Karawitan. Dengan kata lain mereka lebih dituntut untuk mengadaptasi dan/atau merekonstruksi komposisi gending-gending karawitan dalam penyajian Tabuhan Gua Tabuhan, dibanding mencipta repertoar baru. Hal ini mengingatkan kita pada ungkapan Kuntowijoyo:

"Perkembangan budaya tradisional hanya bersifat perkembangan sintagmatik. Yaitu pluratisme budaya di-tampilkan lebih dalam perbedaan variasi atau ceng-kok semata-mata dan tidak mengubah polanya."<sup>2)</sup>

Berdasarkan latar-budaya penciptaan, Tabuhan Gua Tabuhan merupakan sebuah inovasi. Sedangkan pendorong proses kreatifitas dan/atau timbulnya inovasi yakni;

1. Kesadaran para pelaku kreatifitas akan kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka. Masyarakat Gua Tabuhan sepenuhnya sadar apabila mereka sangat minim kondisi ekonominya. Hingga, sudah sadar jika tidak mampu berkesenian secara konvensional. Dimana seni konvensional senantiasa disertai dengan instrumen-instrumen konvensional yang biaya mengadakannya tidak murah.
2. Mutu dari keahlian para individu bersangkutan.

---

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, 'Budaya dan Masyarakat' (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987) p. 26 - 28.

3. Adanya sistem perangsang dalam masyarakat bersangkutan
4. Adanya krisis yang berkepanjangan dalam masyarakat.

Dari berbagai uraian bagian-bagian sebelumnya, ada beberapa fenomena penting menyangkut keberadaan musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan. Bukan sebatas fenomena yang estetis, atau elemen-elemen musikal, yang dimiliki ensembel musik tersebut. Melainkan segenap fenomena kebudayaan, yang menjadi latar-makro keberadaan ensembel Tabuhan Gua Tabuhan sebagai satu genre musik-tradisi.

Merujuk pada proses keberadaannya, musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan merupakan satu akumulasi Inovasi kultural. Sebuah inovasi aktivitas-budaya dalam bentuk seni-musik. Berbagai keterbatasan, khususnya kondisi ekonomi, masyarakat Desa Wareng, telah memberi inspirasi mereka untuk membuat satu bentuk musik dengan cara memanfaatkan sumber alam yang tersedia. Berbekal *'sense of music'* yang dimiliki, masyarakat Wareng kemudian memanfaatkan stalagtit-stalagtit dalam Gua Tabuhan sebagai instrumen musik. Hingga terwujudlah satu ensembel musik atau *'Gamelan Batu'*.

Ternyata dalam perkembangan selanjutnya, keberadaan musik-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi guna memuaskan kebutuhan masyarakat Wareng akan keindahan suara-musik. Akan tetapi, mampu juga meningkatkan G N P (*Gross Nation Per Capita*) masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan turut serta menambah kesejahteraan masyarakat Wareng dalam ben-

tuk finansial. Baik masyarakat pelaku aktifnya; para niyaga atau pun masyarakat pelaku pasif; yang memanfaatkan peluang atas adanya ensembel tersebut, dengan jalan berjualan makanan, minuman, serta cenderamata di sekitar Gua Tabuhan.

Menilik implementasinya kemudian, kiranya akan lebih akurat bila musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan dikategorikan sebagai genre '*seni-kitch*'. Hal mana mengingat tidak terkaitnya seni tersebut dengan aktivitas ritual, layaknya *seni-protan*. Tabuhan Gua Tabuhan benar-benar dan murni bersifat sekular dalam realitas pertunjukannya. Apalagi jika diamati bahwa penopang kehidupan Tabuhan Gua Tabuhan adalah; wisatawan. Artinya, penyajian musik-tradisi ini didasarkan oleh permintaan para wisatawan, sebagaimana seni-wisata. Hanya saja dalam kasus ini, musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan belum dikemas secara profesional lebih lanjut.

## SUMBER SUMBER YANG DIACU

### A. DAFTAR ACUAN

Alexander Wood. *The Physic of Music*. Sufflock, Methuen dan Co.Ltd, 1961.

Allan P. Merriam. *Etnomusikologi*. Terjemahan R. Supanggih. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Allan P. Merriam. *The Antropology of Music*. Indianapolis: University Press, 1964.

Adam Normies. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Karya Ilmu Surabaya, 1992.

Allan Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: Transaction Books New Brunswick, 1968.

Bruno Nettl. *Theory and Methode in Etnomusicology*. London: Free Press of Gleocca Collier, Macmillanb Limited, 1964.

Dick Hartoko. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kani-sius, 1986.

E.M. Uhlenbeck. *Kajian Morfoligi Bahasa Jawa*. Terjemahan Soenarjati Djajanesara. Jakarta: Penerbit Jambatan, 1982.

Gorys Keraf. *Eksposisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995.

H. Hadari Nawai, H. Mimi Martani. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1994.

Hillarius Swamin. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Iqbal. *Konsep dan Pemikiran Keindahan Iqbal*. Jakarta: Penerbit Mizan, 1992.

Jaap Kunst (E.L.). *Music in Java: It's History, It's Theory, It's Technique*. Volume I. Nedherland: The Haque Martinus Nijhoff, 1973.

J.W.M Bakker. *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

J.S Badudu, Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indone-sia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1987.
- Koentjaraningrat, Yunita T. Winarno. *Ensiklopedi Nasional Indonesia B - Byte*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Leslie L. Doelle. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990.
- M.E. Spiro. *A Typology of Funtional Analysis. Explorations*, 1953.
- M.H. Ainun Nadjib. *Sastra yang Membebaskan*. Yogyakarta: Yayasan Obor. 1983.
- Mantle Hood. *The Ethnomusicology*. The Kent State University Press, 1982.
- O. Lange. *Geologi Umum*. Terjemahan. Eric Jayapornas Sili-tonga. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Terjemahan. Aminuddin Ram. Tita Soheri. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- Ronggosaputro. *Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya*. Surabaya: Penerbit Suradipa Surabaya, 1980.
- Ralp Linton. *A Study of Man: an Introduction*. Student's edition New York: Appleton - Century - Crofts Inc., 1936.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977.
- Sri Hastanto. *Pathet I: Pathet di dalam Laras Pelog pada Karawitan*. dalam Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I - no.1. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- Soeroso. *Metode Penelitian Ethnomusikology*. Diktat Mata Kuliah. Yogyakarta: 1988.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- William A. Haviland. *Antropologi Jilid - 2*. Terjemahan. R.G Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.

Walter A. Thurber, Robert E. Killburn. *Exploring Earth Science*. California: Allyn and Bacon Inc., 1965.

Yapi Tambayong. *Niat Kembali Sonder Pergi; Pelbagai Pergulatan Musik (di) Indonesia*. dalam Jurnal Kebudayaan 'KALAM' Tahun 1994 edisi ke-2. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1994.

## B. NARASUMBER

1. Padmoredjo, 79 tahun, sesepuh, angkatan Pertama *niyaga* Tabuhan Gua Tabuhan. Sekarang Pimpinan Kelompok Seni *Ngudi Laras Selo Argo* di Desa Wareng.
2. Sudarjo, 56 tahun, Kepala Desa Wareng.
3. Sutoyo, 50 tahun, Sekretaris Desa Wareng.
4. Sunardi, Staf Kebudayaan Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Pacitan.
5. Suropto, Warga Desa Wareng.
6. Sutrisno, Warga Desa Wareng.
7. Sukarman,

